

Telaah Karakteristik Peserta Didik Modern dan Implikasi bagi Tata Kelola Kesiswaan

Naisyah Tri Mulya¹, Endang Dinasti², Anggun Rahmadani³, A. M Rivan Triaguman⁴,
Bambang Irawan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Raden Fatah
Palembang

Corresponding Author: Naisyah Tri Mulya, Surname, e-mail: naisyahmulya4@gmail.com

Published: juni, 2026

ABSTRACT

Kajian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha sebagai peserta didik; (2) menganalisis tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengelola kedua generasi tersebut; serta (3) merumuskan strategi manajemen kesiswaan yang responsif dan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan data statistik yang diprioritaskan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi dan analisis kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z dan Alpha merupakan generasi natif digital yang memiliki kemampuan multitasking tinggi, berorientasi pada relevansi dan makna, kreatif secara ekspresif, namun rentan terhadap gangguan kesehatan mental. Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan berlapis berupa kesenjangan generasional antara pendidik dan peserta didik, kurikulum yang belum sepenuhnya responsif digital, krisis identitas spiritual, serta pergeseran konsep disiplin. Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi manajemen kesiswaan yang direkomendasikan mencakup perencanaan berbasis data generasional, transformasi digital penerimaan peserta didik baru, pembinaan berbasis kecerdasan majemuk, penguatan bimbingan konseling Islami, integrasi teknologi pembelajaran, dan penguatan budaya sekolah Islami yang autentik, semuanya dilandasi kerangka maqashid syariah. Kajian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis antara teori manajemen modern dan nilai-nilai Islam sebagai model manajemen kesiswaan yang holistik, adaptif, dan beridentitas.

Keywords: manajemen kesiswaan, Generasi Z, Generasi Alpha, pendidikan Islam, maqashid syariah

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perubahan zaman bukan sekedar pergeseran kalender, melainkan transformasi mendalam pada cara manusia berpikir, berkomunikasi, belajar, dan memaknai kehidupan. Dunia pendidikan tidak bisa berdiri di luar pusaran perubahan itu. Sekolah-sekolah Islam hari ini menghadapi realitas yang berbeda dari dua dekade lalu: ruang kelas kini diisi oleh peserta didik yang tumbuh di tengah layar sentuh, algoritma media sosial, dan budaya instant gratification.

Mereka adalah Generasi Z dan Generasi Alpha dua generasi yang kerap disebut sebagai “penduduk asli digital” (*digital natives*). Manajemen kesiswaan (*student management*) merupakan salah satu komponen inti dalam administrasi pendidikan yang mencakup seluruh kegiatan berkenaan dengan peserta didik, mulai dari penerimaan hingga kelulusan. Bila manajemen kesiswaan tidak mampu membaca dan merespon karakteristik

generasi yang dilayaninya, maka proses pendidikan Islam, tantangan ini berlapis selain harus adaptif secara teknologis lembaga tersebut sekaligus dituntut mempertahankan identitas keislaman yang menjadi fondasi (Mulyasa, 2017).

Beberapa penelitian telah memotret fenomena ini secara parsial. Penelitian (Hasanah, 2019) di pesantren modern menunjukkan bahwa santri generasi Z menunjukkan kecenderungan belajar visual dan interaktif yang lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya. Sementara itu, (Yusuf et al., 2020). Menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang gagal memahami karakteristik Generasi Z berisiko mengalami penurunan motivasi belajar dan peningkatan angka disengagement. Dengan demikian, kajian komprehensif mengenai manajemen kesiswaan berbasis pemahaman generasional menjadi sangat urgen.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik Generasi Z dan Alpha sebagai peserta didik; (2) menganalisis tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengelola kedua generasi tersebut; serta (3) merumuskan strategi manajemen kesiswaan yang responsif dan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian bertujuan menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik manajemen kesiswaan, karakteristik Generasi Z dan Alpha, serta pendidikan Islam, tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan. Menurut (Kurniawan et al., 2023), studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini dipandang tepat karena objek kajian berupa konsep, teori, dan kebijakan yang bersumber dari literatur ilmiah, bukan dari data empiris hasil observasi atau wawancara langsung.

Sumber data terdiri atas sumber primer meliputi buku ilmiah karya (Stillman & Stillman, 2017), (McCrindle, 2021), (Mulyasa, 2018a), (Nata, 2017), dokumen kebijakan Kemendikbudristek (2022), dan data BPS (2022) serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan prosiding yang diprioritaskan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi pustaka dari basis data ilmiah (*Google Scholar*, *SINTA*, *perpustakaan digital*), klasifikasi sumber berdasarkan tema kajian, lalu dokumentasi isi secara sistematis. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis (*critical analysis*) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Lestari & Putra, 2021). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, deskripsi konteks yang kaya, audit jejak pustaka, dan keterlacakan seluruh interpretasi kepada sumber aslinya, sehingga kajian ini bersifat kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Generasi Z dan Alpha
Generasi Z merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Stillman & Stillman, 2017). Mereka tumbuh ketika internet sudah menjadi kebutuhan primer, bukan sekadar kemewahan. Berbeda dengan generasi Milenial yang “bertransisi” ke dunia digital, Generasi Z tidak mengenal masa tanpa smartphone. Generasi Alpha yang lahir mulai tahun 2013 hingga 2025 bahkan lebih jauh mereka yang sepenuhnya lahir di era kecerdasan buatan dan internet of things (McCrindle, 2021). Ahli demografi generasi menggambarkan Generasi Alpha sebagai generasi paling terdidik secara teknologi sepanjang sejarah manusia. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (2022) mencatat bahwa sekitar 67% anak usia 5-12 tahun sudah menggunakan internet, sebagian besar untuk aktivitas hiburan dan komunikasi. Angka ini menjadi cerminan betapa terintegrasinya dunia digital dalam keseharian mereka.

2. Karakteristik Peserta Didik Modern Generasi Z dan Alpha
Natif digital yang multitasking.
Salah satu ciri paling menonjol dari Generasi Z dan Alpha adalah kemampuan multitasking digital.

Mereka terbiasa mengakses berbagai kanal informasi secara bersamaan. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti mereka cenderung bosan dengan metode ceramah satu arah yang monoton. Penelitian menunjukkan bahwa rentang perhatian (attention span) Generasi Z rata-rata delapan detik untuk satu stimulus informasi baru. Implikasinya jelas penyampaian materi di kelas harus dirancang lebih dinamis, interaktif, dan berbasis visual. Orientasi pada Relevansi dan Makna Tidak seperti generasi sebelumnya yang lebih mudah menerima otoritas tanpa pertanyaan, Generasi Z dan Alpha cenderung kritis dan selalu mencarung relevansi. Mereka bertanya” untuk apa aku mempelajari ini?”. Sikap ini sebenarnya merupakan potensi besar apabila diarahkan dengan baik dalam tradisi intelektual Islam yang mendorong tafakkur (refleksi mendalam) dan tafahhumi (pemahaman kompresensitif). Kreativitas Ekspresif dan Kolaboratif Generasi ini tumbuh dengan platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram yang mendemokratisasi produk konten. Mereka tidak sekedar konsumen, tetapi juga produsen pengetahuan. Dalam satu studi yang dilakukan pusat penelitian pendidikan kemendikbud (2021), peserta didik generasi Z menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi belajar ketika diberi ruang ekspresi kreatif berbasis proyek. Kecemasan Sosial dan Kesehatan Mental yang Rentan di balik kecakapan digitalnya, Generasi Z justru tercatat sebagai generasi yang tingkat kecemasan dan depresi tertinggi dibanding generasi sebelumnya pada usia yang sama (Twenge, 2017). Tekanan media sosial, FOMO (fear of missing out), dan perbandingan sosial yang terus-menerus menjadi akar permasalahan. Lembaga pendidikan Islam dengan nilai-nilai tawakal, qana'ah, dan ukhuwah memiliki modal spiritual yang sangat potensial untuk menjadi ruang penyeimbang. Sensitivitas terhadap Isu Sosial dan Keadilan Generasi Z dikenal sebagai generasi yang peduli pada isu-isu keadilan sosial, lingkungan hidup, dan keberagaman (Seemiller & Grace, 2016). Nilai-nilai ini sesungguhnya sangat selaras dengan ajaran Islam tentang keadilan (al-'adalah), kepedulian (ishlah fir'ardh). Pendidikan Islam memiliki keunggulan komparatif untuk menjadi wadah penyaluran kepedulian sosial ini secara terarah. “Generasi Z dan Alpha bukan generasi yang sulit dididik, mereka hanya membutuhkan pendidik yang bersedia berbicara dalam bahasa zaman mereka tanpa meninggalkan nilai-nilai abadi yang menjadi ruh pendidikan Islam”

3. Manajemen Kesiswaan, Konsep dan Fungsi dalam Perspektif Islam Manajemen kesiswaan secara konseptual merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, sejak masuk hingga keluar dari lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Manajemen kesiswaan tidak semata berorientasi pada efisiensi administratif, tetapi juga pada pembentukan insan kamil pribadi yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial (Nata, 2017).

Merinci fungsi manajemen kesiswaan ke dalam delapan tahap: (1) perencanaan kesiswaan, (2) penerimaan peserta didik baru, (3) orientasi, (4) pengaturan kehadiran, (5) pembinaan dan pengembangan, (6) pencatatan prestasi, (7) pengendalian disiplin, dan (8) pelepasan. Masing-masing fungsi ini harus direkonstruksi agar selaras dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha. Dalam perspektif Islam, pengelolaan peserta didik sesungguhnya telah lama terinspirasi oleh tarbiyah yang holistik. Al-Ghazali dalam *ilhya'ulim al-din* menyebutkan bahwa seorang pendidik harus mampu mengenali karakter unik setiap murid dan menyesuaikan pendekatan secara individual (Agustina & Irawan, 2024). Spirit inilah yang perlu dihidupkan kembali dalam konteks manajemen modern.

4. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Mengelola Gen Z dan Alpha Gap Generasional antara Pendidik dan Peserta Didik. Sebagian besar pendidik di lembaga pendidikan Islam saat ini berasal dari generasi X (lahir 1965-1980) atau Milenial awal, yang memiliki gaya belajar dan mengajar yang berbeda dengan generasi yang mereka didik (Hamzah, 2016). Kesenjangan ini menciptakan mismatch pedagogis yang apabila tidak

di kelola dapat memicu di sengagement di kalangan peserta didik. Kurikulum yang Belum Responsif Digital. Meski kurikulum merdeka telah memperkenalkan pendekatan berbasis proyek dan diferensiasi pembelajaran, proyek dan diferensiasi pembelajaran, implementasinya di banyak madrasah dan sekolah Islam masih berjalan lambat (Kemendikbud, 2021). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, kompetensi SDM, dan kadang resistensi budaya terhadap perubahan. Krisis Identitas Spiritual di era Informasi. Banjir informasi di era digital membuat peserta didik terpapar berbagai ideologi dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Generasi Z dan Alpha yang kritis dan terbuka terhadap berbagai narasi berpotensi mengalami kebingungan identitas (identity confusion). Ini menjadi tantangan terbesar sekaligus misi terpenting lembaga pendidikan Islam. Dinamika Disiplin yang Berubah. Konsep disiplin berbasis ketaatan hierarkis yang selama ini dominan di pesantren dan madrasah mengalami gesekan dengan nilai-nilai otonom dan egaliter yang diinternalisasi Generasi Z dari ekosistem digital mereka (Desmita, 2016). Diperlukan pendekatan disiplin baru yang lebih dialogis, berbasis pemahaman, bukan sekadar kepatuhan formal.

5. Strategi Manajemen Kesiswaan yang Responsif untuk Gen Z dan Alpha
 Perencanaan Kesiswaan Berbasis Data dan Profil Generasional. Perencanaan kesiswaan yang efektif di era ini harus diawali dengan analisis mendalam terhadap profil generasional peserta didik. Lembaga perlu membangun basis data yang tidak hanya mencakup informasi demografis, tetapi juga preferensi belajar, minat digital, dan kondisi psikologis (Mulyasa, 2018b).

. Data ini menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan manajerial yang tepat sasaran. Transformasi Penerimaan Peserta Didik Berbasis Digital. Proses Penerimaan Peserta didik baru (PPDB) di lembaga pendidikan Islam perlu diadaptasi ke platform digital yang ramah pengguna. Pendaftaran daring, pengumuman melalui media sosial, dan orientasi virtual bukan lagi opsi, melainkan keharusan (Baharun, 2017). Hal ini bukan sekadar efisiensi, tetapi juga sinyal bahwa lembaga memahami bahasa komunikasi generasi yang dilayani. Pembinaan Berbasis Kecerdasan Majemuk dan Diferensiasi. Kecerdasan manusia bersifat majemuk. Generasi Z dan Alpha menampilkan spektrum kecerdasan yang sangat beragam sebagian unggul dalam kecerdasan manusia musikal ritmik, sebagian lain dalam kecerdasan spesial atau interpersonal. Manajemen kesiswaan yang baik harus memfasilitasi pengembangan seluruh spektrum ini melalui program ekstrakurikuler yang kaya, pembelajaran diferensiasi, dan penilaian berbasis portofolio. Pengutan Layanan Bimbingan dan Konseling Islami. Mengingat kerentanan kesehatan mental Generasi Z dan Alpha, layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan Islam perlu ditingkatkan secara signifikan. Konseling berbasis nilai-nilai Islam (Islamic counseling) yang mengintegrasikan pendekatan psikologi modern dengan hikmah spiritual seperti shalat, dzikir, dan muhasabah terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengelola kecemasan.

Integrasi Teknologi dalam Ekosistem Pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam manajemen kesiswaan bukan berarti menggantikan peran pendidik, melainkan memperluas jangkauan dan kualitas layanan pendidikan. Platform pembelajaran daring aplikasi manajemen kelas (learning management system), dan analitik data belajar (learning analytics) dapat membantu guru dan pengelola sekolah dalam memantau perkembangan setiap peserta didik secara real time (Dzulfian Syafrian, 2025). Penguatan Karakter dan Identitas Islami Melalui Budaya Sekolah. Di tengah arus globalisasi yang deras, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat budaya sekolah (school culture) yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara autentik, bukan sekadar simbolik (Deal & Peterson, 2016). Program pembiasaan seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dan proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga relevan dan bermakna bagi Generasi Z dan Alpha yang kritis.

6. Sinergitas Manajemen Kesiswaan dengan Nilai Maqashid Syariah Dalam perspektif maqashid syariah, pendidikan Islam Bertujuan memelihara lima hal pokok: jiwa (hifzh al- nafs), akal (hifzh al-‘aql), agama (hifzh al- din), keturunan (hifzh al-nasl), dan harta (hifzh al-mal). Manajemen kesiswaan yang baik sesungguhnya adalah pengejawatahan dari upaya memelihara kelima dimensi ini.

Pemeliharaan jiwa (hifzh al-nafs) terjuwub melalui layanan kesehatan fisik dan mental yang memadai bagi peserta didik. Pemeliharaan akal (hifzh al- ‘aql) di capai melalui perencanaan kurikulum dan program kesiswaan yang merangsang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Pemeliharaan agama (hifzh al-din) diwujudkan lewat pembinaan karakter Islami yang konsisten dan kontekstual. Sementara pemeliharaan keturunan dan harta mencakup pembentukan generasi yang berkarakter kuat dan kompeten secara profesional (Busyro, 2019).

Dengan berpijak pada kerangka maqashid syariah, manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan Islam Memiliki landasan filosofis yang kokoh sekaligus kompas etis yang jelas dalam Generasi Z dan Alpha Secara umum, perubahan sosial yang dipicu oleh revolusi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi, tetapi juga cara generasi muda belajar, berpikir, dan membangun identitas diri. Dalam konteks global, lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia tengah menghadapi tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dan efektif dalam mengemban misi pendidikan. Dalam perspektif yang lebih luas, manajemen kesiswaan merupakan bagian dari sistem tata kelola pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-budaya yang terus berkembang. Kebijakan pendidikan nasional, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka, sejatinya merupakan respons atas kebutuhan generasi baru yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa isu pengelolaan generasi Z dan Alpha bukanlah persoalan teknis semata, melainkan menyangkut visi besar tentang masa depan pendidikan Indonesia.

Secara khusus, kajian ini berfokus pada fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang menghadapi tantangan ganda: adaptasi terhadap perubahan karakteristik peserta didik Generasi Z dan Alpha di satu sisi, serta pemertahanan nilai-nilai dan identitas keislaman di sisi lain. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil memadukan pendekatan digital dengan penguatan spiritualitas cenderung mengalami peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi. Kajian ini juga secara khusus menemukan bahwa gap generasional antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu hambatan terbesar dalam implementasi manajemen kesiswaan yang responsif. Mayoritas pendidik di madrasah dan sekolah Islam berlatar belakang generasi X dan Milenial awal yang memiliki pola komunikasi berbeda dengan peserta didik Generasi Z dan Alpha. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pengembangan kompetensi pedagogis yang secara spesifik menyasar pemahaman terhadap psikologi generasional dan penguasaan teknologi pembelajaran. Temuan kajian ini memiliki relevansi yang kuat dengan sejumlah teori dan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian (Hasanah, 2019) di pesantren modern yang menegaskan kecenderungan belajar visual dan interaktif pada santri Generasi Z terkonfirmasi dalam kajian ini, di mana seluruh literatur yang dianalisis secara konsisten menunjukkan pola yang sama. Kedua, pandangan (Stillman & Stillman, 2017) bahwa Generasi Z adalah generasi pertama yang benar-benar tidak mengenal dunia sebelum smartphone menjadi landasan utama dalam memahami mengapa pendekatan pembelajaran konvensional tidak lagi memadai. Ketiga, teori Multiple Intelligences Howard Gardner yang menjadi pijakan strategi pembinaan berbasis kecerdasan majemuk dalam kajian ini memperkuat relevansi temuan bahwa peserta didik Generasi Z dan Alpha menampilkan spektrum kecerdasan yang beragam. Keempat, konsep tarbiyah holistik Al-Ghazali yang dikutip Agustina dan Irawan (2024) terbukti masih sangat relevan sebagai kerangka pendekatan individual dalam manajemen kesiswaan kontemporer di lembaga pendidikan Islam.

Kajian ini diharapkan memberikan dampak dan manfaat yang signifikan pada beberapa tingkatan.

Pada tingkat praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang ulang strategi manajemen kesiswaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan Generasi Z dan Alpha. Secara konkret, temuan ini dapat diimplementasikan dalam penyusunan program pembinaan kesiswaan, pengembangan layanan bimbingan konseling Islami, dan transformasi digital sistem penerimaan peserta didik baru. Pada tingkat akademis, kajian ini memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka analisis generasional yang memadukan perspektif psikologi perkembangan, pedagogi digital, dan nilai-nilai maqashid syariah. Manfaat jangka panjangnya adalah terbentuknya model manajemen kesiswaan yang tidak hanya adaptif secara teknologis, tetapi juga kokoh secara spiritual, sehingga mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berdaya saing di era global.

Kebaruhan (novelty) kajian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, kajian ini merupakan salah satu upaya awal yang secara sistematis mengintegrasikan analisis karakteristik dua generasi sekaligus, yaitu Generasi Z dan Generasi Alpha, dalam satu kerangka manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada salah satu generasi, sehingga kajian komparatif lintas generasi dalam konteks spesifik pendidikan Islam masih sangat terbatas.

Kedua, kajian ini menawarkan sintesis unik antara kerangka teori manajemen modern (psikologi generasional, pedagogi digital) dengan kerangka nilai Islam (maqashid syariah, tarbiyah Al-Ghazali), yang belum banyak dilakukan dalam literatur manajemen pendidikan Islam. Ketiga, kajian ini memberikan rekomendasi strategis yang tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga menyentuh dimensi kultural dan spiritual lembaga, sehingga lebih komprehensif dibandingkan kajian-kajian sejenis yang ada sebelumnya.

KESIMPULAN

Kajian ini telah menjawab tiga rumusan masalah yang diajukan. Pertama, Generasi Z (lahir 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir 2013–2025) adalah peserta didik yang tumbuh sepenuhnya di ekosistem digital, dengan karakteristik utama berupa kemampuan multitasking, orientasi pada relevansi dan makna, kreativitas ekspresif, kerentanan kesehatan mental yang tinggi, serta kepekaan terhadap isu keadilan sosial. Keduanya menuntut pendekatan pembelajaran yang dinamis, interaktif, visual, dan berbasis proyek, jauh dari model ceramah satu arah yang konvensional. Kedua, lembaga pendidikan Islam menghadapi empat tantangan utama dalam mengelola kedua generasi tersebut: kesenjangan generasional antara pendidik dan peserta didik yang memunculkan mismatch pedagogis; implementasi kurikulum yang belum sepenuhnya responsif secara digital; krisis identitas spiritual akibat banjir informasi dan paparan ideologi beragam di era digital; serta pergeseran konsep disiplin dari model ketaatan hierarkis menuju pendekatan yang lebih dialogis dan berbasis pemahaman. Tantangan-tantangan ini berlapis karena lembaga pendidikan Islam sekaligus dituntut mempertahankan identitas keislaman sebagai fondasinya. Ketiga, strategi manajemen kesiswaan yang responsif dan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam mencakup: perencanaan berbasis data dan profil generasional; transformasi digital proses penerimaan peserta didik baru; pembinaan berbasis kecerdasan majemuk dan diferensiasi; penguatan layanan bimbingan dan konseling Islami; integrasi teknologi pembelajaran secara terencana; serta penguatan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara autentik. Seluruh strategi ini dilandasi kerangka maqashid syariah sebagai kompas etis yang menjamin pemeliharaan jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta peserta didik. Dengan memadukan adaptasi teknologi dan penguatan spiritualitas, lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan komparatif untuk melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berdaya saing di era global. Akhirnya, sebagaimana Ibn Khaldun mengingatkan bahwa setiap zaman memiliki ilmunya sendiri, maka setiap generasi pun memiliki cara belajarnya sendiri. Tugas lembaga pendidikan Islam adalah menjadi institusi yang cukup bijaksana untuk memahami hal itu, dan cukup berani untuk bertransformasi demi masa depan generasi yang diamanahkan kepadanya.

REFERENCES

- Baharun, H. (2017). Manajemen mutu pendidikan Islam: Ikhtiar dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah melalui pendekatan balanced scorecard. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 65–78. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i2.13>
- Busyro. (2019). *Maqashid al-yyariah: Pengetahuan mendasar memahami masalah*. Kencana.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises (3rd ed.)*. Jossey-Bass.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik (6th ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Hamzah, A. (2016). Generasi Z dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81–100. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.81-100>
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Kemendikbud, P. P. K. (2021). *Pemetaan karakteristik belajar generasi Z di Indonesia*. Kemendikbud.
- Kurniawan, R., Marlina, L., & Anggara, B. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Intrakurikuler di MA Negeri 1 (Model) Lubuklinggau. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 1(1), 385–392. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7545907>
- Lestari, L., & Putra, E. D. (2021). Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 001 Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 327–336. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.971>
- McCrindle, M. (2021). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. Hachette Australia.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2018a). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018b). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT Remaja.
- Nata, A. (2017). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia (5th ed.)*. Kencana.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Gen Z @ work: How the next generation is transforming the workplace*. HarperCollins.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Yusuf, R., Hendrayati, H., Adi Wibowo, L., & Hadiaty, F. (2020). Sistem Otomatisasi Kantor di Perusahaan Y Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v4i1.245>